

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dimana didalamnya mengandung bunyi-bunyi yang memiliki makna atau konsep. Bahasa pun dapat dikatakan sebuah sistem karena bahasa dibentuk oleh berbagai komponen yang memiliki struktur pola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sedangkan komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui simbol, tanda atau tingkah laku yang umum (Webster's New Collegiate Dictionary dalam Chaer dan Agustina, 1995:22).

Disamping itu, bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Melalui bahasa, seorang individu/kelompok dapat meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual (Aslinda & Syafyahya, 2007: 2). Terlahirnya sebuah kalimat yang didengar oleh individu lain, akan membuat individu yang mendengarnya itu merespon apa yang dikehendaki individu yang berbicara kepadanya. Kesiediaan seseorang dalam melakukan hal seperti itu karena adanya kerja sama antar individu, sehingga bahasa dapat dikatakan bersifat kooperatif. Selain itu, karena bahasa menyampaikan apa yang dikehendaki pembicara maka bahasa juga dapat disebut dengan alat komunikasi.

Bahasa dalam penggunaannya akan menyesuaikan dengan berbagai status sosial dan kelas sosial dalam masyarakat. Untuk itu, studi bahasa dapat dikaji melalui sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Chaer dan Agustina (1995) mengatakan bahwa Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan kajian ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat.

Adapun masalah-masalah yang dapat dibicarakan dalam sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (1995), yaitu:

1. Identitas soal penutur
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi dan ragam linguistik, serta
6. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik

Bahasa digunakan dalam sebuah komunikasi oleh penutur dan didengarkan atau ditanggapi berupa lisan atau tindakan oleh petutur. Untuk menyampaikan komunikasi dengan baik, penutur dan petutur harus saling mengerti makna bahasa mereka. Makna bahasa dapat berupa makna semiotik dan makna pragmatik. Makna semantik merupakan makna yang sebenarnya dari suatu kata. Sedangkan, makna pragmatik merupakan makna yang dapat dipahami apabila dikaitkan dengan konteks yang mendukung komunikasi tersebut. Untuk itu, memaknai ungkapan bahasa tidak hanya dapat dilihat dari segi semantiknya namun juga dapat dilihat dari segi pragmatiknya.

Pragmatik merupakan kajian yang mempelajari makna bahasa beserta konteks yang terkandung didalamnya. Hal ini dipertegas oleh Yule (1996) yang mengatakan bahwa kajian atau studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Dalam kajian pragmatik, sebuah makna bahasa dalam komunikasi akan disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan dan dalam keadaan apa. Sehingga, pragmatik disebut sebagai studi tentang makna kontekstual (Putrayasa, 2014: 2). Dalam pragmatik pun makna memiliki hubungan yang erat dengan situasi, penutur dan petutur (Leech, 1993). Pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ciri khas dari kajian pragmatik yaitu mencari makna dalam sebuah konteks kalimat. Melalui pragmatik sebuah ungkapan akan memiliki makna lain yang berbeda dari makna aslinya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, suatu bahasa digunakan baik dalam individu maupun kelompok atau masyarakat untuk mengungkapkan berbagai ekspresi atau ungkapan seseorang terhadap lawan bicaranya untuk mengikuti permintaannya, seperti menyuruh, meminta maaf, mengundang dan sebagainya. Dari berbagai ungkapan yang dirasa selalu menarik untuk dibahas salah satunya yaitu ungkapan meminta maaf.

Ungkapan meminta maaf merupakan suatu ungkapan yang dapat menyeimbangkan dan menstabilkan situasi dalam masyarakat. Karena dengan meminta maaf seseorang dianggap menghargai orang yang telah dirugikan oleh dirinya. Dengan begitu, kesalahan yang dibuat oleh seseorang akan meminimalisir pertikaian besar yang mungkin akan terjadi. Dalam Haristiani (2014) Barlund & Yoshioka menjelaskan bahwa ketika seseorang meminta maaf perlu adanya kesadaran, diantaranya:

- 1) kesadaran telah menyakiti orang lain baik secara fisik, secara mental, maupun sosial,
- 2) Adanya kesadaran tanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung terdapat kerugian yang dialami orang lain tersebut, dan 3) kesadaran berupa kewajiban untuk menyadari kesalahannya.

Beberapa bentuk ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang, seperti diantaranya *moushiwake arimasen*, *sumimasen*, *shitsureishimashita*, *gomennasai*, dan sebagainya akan memiliki makna yang berbeda-beda jika dihubungkan dengan faktor kesopanannya. Makna penggunaannya terhadap lawan bicaranya (petutur) akan berbeda-beda meskipun memiliki makna yang sama. Jika dilihat pada suatu kelompok masyarakat, masing-masing dari ungkapan meminta maaf itu akan memiliki segi kesopansantunan yang berbeda-beda tergantung kepada siapa dia bicara, kapan dan dimana ungkapan meminta maaf itu dilakukan. Misalnya, penutur merupakan orang tua dari petutur, maka penutur akan menggunakan kata '*gomen*' saat berbicara dengan anaknya dalam situasi tidak formal.

Fungsi ungkapan meminta maaf tersebut pun memiliki fungsi lain selain ungkapan meminta maaf, seperti fungsi *terima kasih*, *makna menolak*, dan *makna permissi* dan sebagainya.

Bahasa Sunda pun hampir memiliki persamaan dalam penggunaan ungkapan meminta maaf dengan bahasa Jepang dalam maknanya. Ungkapan meminta maaf dalam bahasa Sunda, diantaranya *hapunten*, *punten*, dan *hampura*. Masing-masing dari kata ini akan berubah makna jika dikaitkan dengan konteks yang mengikutinya. Selain itu, penggunaan dalam hal kesopansantunannya pun akan diperhatikan juga. Masyarakat Sunda akan memilih penggunaan ungkapan maaf yang tepat sebelum berbicara dengan petuturnya untuk menghindari kerugian yang diterima oleh petutur.

Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda merupakan suatu bahasa dengan etika berkomunikasi yang berbeda seperti pada saat menyampaikan ungkapan meminta maaf. Perbedaan tersebut menimbulkan interfensi tersendiri bagi pembelajar bahasa asing. Pembelajar bahasa asing kerap mengucapkan ungkapan meminta maaf dengan penggunaan atau situasi yang kurang tepat. Masalah ini menjadi masalah yang menarik untuk diteliti atau dianalisis untuk mengetahui bagaimana seharusnya ungkapan meminta maaf digunakan. Selain itu, masih kurangnya penelitian yang mengkontrastifkan mengenai ungkapan meminta maaf antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang dilihat dari makna dan fungsi menjadi suatu hal yang harus diteliti untuk membantu pembelajar bahasa asing dalam berkomunikasi.

Alasan-alasan tersebut mendorong untuk dilakukannya penelitian mengenai pencarian makna yang dilihat dari faktor kesopannya didalam masyarakat dan fungsi lain selain ungkapan meminta maaf itu sendiri antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Selain itu, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa bahasa dapat dikaji melalui sosiolinguistik yang berkaitan dengan status sosial suatu masyarakat dan dapat juga dikaji melalui pragmatik yang berkaitan dengan makna sesuai konteks, maka dalam penelitian ini akan menggunakan kajian sosiopragmatik dimana suatu ungkapan meminta maaf akan dilihat dari segi konteks yang sifatnya sosial dan kultural juga yang sifatnya tekstual dan melibatkan situasi.

Penelitian ini akan mengkontrastifkan ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Selain makna dan fungsi, salah satu ciri khas yang menonjol dalam persamaan bahasa Jepang dan bahasa Sunda yaitu adanya

segi kesopansantunan atau dalam bahasa sunda biasa disebut dengan istilah *undak-usuk basa*. Undak-usuk basa dalam bahasa Sunda ini mengajarkan kita cara memilih kosakata atau ungkapan yang harus disampaikan kepada seseorang sesuai tingkatnya, misalnya orang tua, anak-anak atau teman akrab, dan sebagainya. Undak-usuk basa pun mengajarkan bahwa adanya istilah-istilah penggunaan kata atau ungkapan yang harus dipilih agar penggunaannya tepat pada saat menyampaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan diberi judul **“ANALISIS KONTRASTIF UNGKAPAN MEMINTA MAAF ANTARA BAHASA JEPANG DAN BAHASA SUNDA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Bagaimana fungsi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang digunakan berdasarkan konteks selain meminta maaf.
3. Apa persamaan dan perbedaan bentuk ungkapan meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Sunda berdasarkan faktor sosio-situasional.
4. Apa persamaan dan perbedaan fungsi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda berdasarkan konteks selain meminta maaf

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi pada bentuk dan fungsi ungkapan meminta maaf antara bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Adapun fungsi yang dimaksud yaitu fungsi berdasarkan konteks selain meminta maaf.

Selain itu, penelitian ini pun dilakukan untuk mencari tahu bagaimana persamaan dan perbedaan bentuk dan fungsi dalam ungkapan meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Sunda tersebut.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
2. Menjelaskan fungsi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda selain konteks meminta maaf.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk ungkapan meminta maaf bahasa Jepang dan bahasa Sunda berdasarkan faktor sosio-situasionalnya.
4. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan fungsi ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda berdasarkan konteks selain meminta maaf.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

#### 1. Kegunaan teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu kebahasaan dalam ranah studi kontrastif baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Sunda.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi informasi untuk menambah wawasan dalam ungkapan bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang menjadi bahasa daerah tersendiri. Terutama ungkapan meminta maaf dalam kedua bahasa tersebut.

#### 2. Kegunaan praktis

Manfaat penelitian menurut kegunaan praktis, yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam menggunakan ungkapan meminta maaf baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Sunda secara tepat.

- b. Penelitian ini diharapkan membantu pembaca dalam menerapkan cara penggunaan ungkapan meminta maaf berdasarkan segi kesopansantunannya baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Sunda.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian “Analisis Kontrastif Ungkapan Meminta Maaf Antara Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda” ini akan disajikan dalam 5 bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang akan mengkaji tentang latar belakang berisi alasan, masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teori yang menyajikan definisi-definisi dan teori yang berkaitan dengan analisis kontrastif dan ungkapan meminta maaf dari para ahli, serta berisi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dari metode tersebut akan dijelaskan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV berisi tentang pembahasan masalah. Dalam bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai analisis rumusan masalah yang telah disajikan dari bab 1 sehingga dapat ditemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian yang disajikan dalam bab 1.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini, akan disajikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dikaji dari bab IV. Kemudian dari hasil itu akan ditemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang nantinya akan disajikan dalam saran.